

KAJIAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA SUMBU, SIMETRI, DAN HIRARKI BANGUNAN AULA BARAT ITB

Titieandy Lie

Dosen Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia, Jl. Raya Puspiptek Serpong, Banten
Email: andylic1292@gmail.com

ABSTRAK

Perancangan bangunan-bangunan baru di kampus ITB (Institut Teknologi Bandung) memunculkan bentuk bangunan-bangunan yang beragam dan cenderung non-kontekstual, tidak selaras dengan bangunan lama atau bangunan konservasi sebagai eksisting. Untuk itu, dilakukan penelitian dengan langkah-langkah meliputi: (1) mengungkap konsep awal perancangan kampus ITB (2) mendeskripsikan nilai-nilai arsitektur bangunan Aula Barat ITB (3) melakukan kajian pada sumbu, simetri, dan hirarki bangunan Aula Barat ITB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar perancangan arsitektur kontekstual melalui sumbu, simetri, dan hirarki pada bangunan Aula Barat ITB, yang menjadi acuan terhadap perencanaan dan perancangan bangunan-bangunan baru disekitarnya.

Kata kunci: Arsitektur kontekstual, Hirarki, Identitas lingkungan, Sumbu, simetri

ABSTRACT

The designing of new buildings at Bandung Institute of Technology (ITB) campus has created building structures which are varied and tend to be non-contextual, not aligned with the older buildings or the conservation of the building as the existing ones. Therefore, this study is conducted by following some systematic steps, namely: (1) investigating the concept of the ITB campus initial design; (2) describing the architectural values of the West Hall building; (3) making studies on the axis, symmetry, and hierarchy of the West Hall Building. The objective of this study is to determine the basis for designing contextual architecture through axis, symmetry, and hierarchy in the West Hall building, which is a reference to the planning and design of new buildings around it.

Keywords: Contextual architecture, Hierarchy, Identity of the surroundings, Axis, Symmetry

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan jaman, kebutuhan masyarakat semakin beragam dan kebutuhan akan ruang juga akan menjadi semakin meningkat. Pada umumnya, untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukan penambahan ruang atau massa bangunan. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika kita melakukannya, karena ketika penambahan tersebut dilakukan, belum tentu memberikan pengaruh baik terhadap bangunan-bangunan lain ataupun lingkungan disekitarnya. Begitu pula yang terjadi pada bangunan-bangunan lama ataupun bangunan-bangunan baru yang dirancang dan dibangun pada lahan dengan bangunan-bangunan lama yang ada disekitarnya. Fenomena ini terjadi di kota-kota besar, salah satunya adalah kota Bandung.

Berdasarkan sejarahnya, kota Bandung mulai dijadikan sebagai kawasan permukiman sejak pemerintahan kolonial Hindia Belanda, melalui Gubernur Jenderal waktu itu Herman Willem Daendels, mengeluarkan surat keputusan tanggal 25 September 1810 tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk kawasan ini. Hal ini yang menyebabkan banyak peninggalan-peninggalan bersejarah khususnya dalam bidang arsitektur. Di kota ini juga tercatat berbagai peristiwa penting, salah satunya yaitu tempat berdirinya sebuah perguruan tinggi teknik pertama di Indonesia (Technische Hoogeschool te Bandoeng), yang sekarang dikenal dengan nama Institut Teknologi Bandung (ITB).

Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan perguruan tinggi negeri yang berada di kota Bandung, dirancang oleh seorang arsitek berkebangsaan Belanda, Maclaine Pont. Bangunan kampus ITB ini dibangun diatas lahan seluas kurang lebih 33 hektar terdiri dari bangunan utama dan beberapa bangunan pendukung. Komplek kampus ITB sampai saat ini masih terus mengalami perluasan serta penambahan fasilitas berupa bangunan-bangunan baru. Penambahan beberapa bangunan baru ini memiliki gaya atau style yang sangat modern dan memiliki ciri yang sangat berbeda dengan bangunan-bangunan lama. Hal ini membuat bangunan baru tersebut terkesan hanya sebagai pelengkap bukan sebagai satu kesatuan dalam kawasan.

Dalam setiap perencanaan, arsitek atau desainer seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek fungsi dan ruang yang mewadahnya saja, tetapi juga menekankan pada aspek-aspek kontekstual pada bangunan sehingga dapat meningkatkan nilai pada kawasannya. Suatu bangunan baru bisa dianggap baik apabila dapat menyesuaikan dan menghormati apa yang ada pada lingkungan eksistingnya serta dapat saling mendukung keberadaan bangunan-bangunan lain. Penyelesaian menghadirkan bangunan baru pada konteks kawasan dengan bangunan lama perlu untuk mempertimbangkan keadaan eksisting sekitarnya, sehingga bangunan baru tersebut dapat menciptakan suatu keselarasan yang mampu meningkatkan kualitas karakter lingkungannya, serta memperkuat ciri atau identitas kawasan tersebut.

Berangkat dari adanya fenomena kekhawatiran dalam menghadirkan bangunan baru ke dalam suatu kawasan bersejarah yang dapat berhasil atau tidak dalam hal meningkatkan karakter lingkungannya, maka dirasakan perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut. Penelitian ini akan mengkaji mengenai kontekstualitas bangunan lama melalui elemen sumbu, simetri, dan hirarki bangunannya.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

- a. Apa yang dimaksud dengan kontekstualitas pada bangunan?
- b. Bagaimana pengaruh sumbu, simetri, dan hirarki bangunan Aula Barat terhadap lingkungannya?

TINJAUAN PUSTAKA

Brent C. Brolin dalam Fergus (2010) melalui bukunya *Architecture in Context* (1980) memberikan pengertian mengenai arsitektur kontekstual, yakni suatu perencanaan dan perancangan arsitektur yang memperhatikan permasalahan kontinuitas visual antar bangunan baru dengan nuansa lingkungan yang ada disekitarnya dan melakukan studi terhadap kesulitan yang timbul dalam menciptakan keserasian antara bangunan dengan perbedaan jaman dan gaya dalam suatu lokasi yang berdekatan.

Pendapat lain Graham Shane yang dikutip oleh Charles Jencks dalam Fergus (2010) mengatakan arsitektur kontekstual merupakan suatu perencanaan dan perancangan yang harus sesuai, tanggap, dan menjembatani lingkungan disekitarnya bahkan melengkapi pola yang terkandung dalam tatanan ruang lingkungan. Menurutnya (Jencks, 1981) kontekstual merupakan sebuah konsep atau prinsip merancang bangunan dengan memperhatikan dan tetap menjaga keterkaitan atau keterikatan dengan lingkungan sekitar, terutama secara visual. Perancangan sebuah bangunan baru pada satu lingkungan atau kawasan dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, akan memberikan keserasian dan kesatuan secara visual dengan lingkungan sekitarnya. Arsitektur kontekstual mengutamakan keharmonian antara bangunan baru dengan bangunan eksisting yang ada di sekitarnya, penyesuaian karakteristik antara bangunan-bangunan dengan gaya dari era berbeda yang berdiri berdampingan sehingga menghasilkan sebuah kontinuitas visual. Tujuan dari adanya paham arsitektur kontekstual adalah untuk menghasilkan hubungan antara bangunan baru dengan bangunan eksisting yang menghasilkan komposisi bangunan yang simpatik baik secara visual maupun secara keseluruhan bangunan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, analisis, dan interpretatif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan konsep/gagasan awal perancangan kampus ITB, deskripsi mengenai nilai dan makna yang terkandung pada arsitektur Aula Barat, kemudian melakukan kajian terhadap sumbu, simetri, dan hirarki bangunan.

Penelitian dilakukan secara sistematis berdasarkan fakta, karakteristik objek yang akan diteliti secara tepat dengan studi pustaka dari buku, artikel dan jurnal yang kemudian dianalisis untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan dari penelitian.

PENGUMPULAN DATA

Sehubungan dengan definisi di atas, maka penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analitis dan deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan, serta melakukan kegiatan

dokumentasi terhadap objek penelitian dengan hasil berupa foto-foto dan gambar-gambar. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari :

- a. Data utama, yaitu data tentang elemen-elemen arsitektural dan tampilan luar pada bangunan Aula Barat ITB sebagai obyek pembahasan dari hasil observasi.
- b. Data pendukung, yaitu data sekunder tentang sejarah bangunan terkait, definisi arsitektur kontekstual, dan budaya arsitektur tradisional Jawa yang diperoleh dari berbagai sumber referensi.

METODE ANALISIS

Adapun pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengklasifikasikan atau mengkatagorisasikan data berdasarkan beberapa tema temuan sesuai fokus penelitian. Analisis terhadap produk arsitektur dilakukan dengan membuat komposisi ulang. Data disusun, kemudian dikelompokkan sebagai informasi yang akan dibandingkan. Sketsa-sketsa diagramatik digunakan untuk menganalisis data dan disesuaikan dengan aspek-aspek pembahasan. Pada penelitian ini, aspek yang akan ditinjau meliputi sejarah dan konteks bangunan. Aspek sejarah terkait dengan cerita masa lalu, yang dimulai dari konsep perancangan dan pembangunan awal bangunan Aula Barat ITB. Aspek konteks diperhatikan sebagai *setting* lokasi bangunan berada, meliputi konteks fisik alam dan buatan, serta konteks budaya setempat.

Pengelompokan data dan informasi berdasarkan pada aspek-aspek tersebut, yang kemudian memunculkan beberapa pola dan temuan. Temuan-temuan yang didapat, kemudian dibahas dengan membuat kaitan antar aspek, sehingga terjadi dialog antar temuan. Dari dua bangunan yang dikaji dan dibandingkan, diharapkan akan terlihat suatu kontinuitas atau keselarasan. Pembahasan ini dilakukan dengan mengkaitkan temuan dengan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunikan wajah Kampus ITB Ganesha dengan bangunan-bangunan lamanya dan kerimbunan pepohonannya, tetap dapat dinikmati hingga saat ini. Bangunan utama kampus pada masa kolonial, yakni Aula Barat dan Aula Timur yang dirancang oleh Ir. Henri MacLaine Pont merupakan sebuah eksperimen seni bangunan

“KAJIAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA SUMBU, SIMETRI, DAN HIRARKI BANGUNAN AULA BARAT ITB” (TITIEANDY LIE)

dalam memadukan langgam arsitektur tradisional nusantara dengan kemajuan teknik konstruksi modern. Langgam ini dikenal sebagai Arsitektur Indisch. Meskipun di beberapa bagian kampus telah terjadi penambahan dan pembuatan gedung-gedung baru sebagai bagian dari upaya mengakomodasi kebutuhan baru dalam kegiatan belajar mengajar, suasana unik kampus masih tetap terjaga.

Pada perkembangan kampus ITB di tahun 1970, terjadi pembangunan masterplan dan pemugaran gedung yang dilaksanakan oleh Prof. Slamet Wirasonjaya. Kemudian, Prof. Slamet Wirasonjaya juga membagi kampus ITB menjadi tiga zona (zona heritage, zona transisi, zona modern). Zona heritage dimulai dari gerbang depan kampus ITB hingga daerah gedung Teknik Sipil dan Teknik Fisika. Zona transisi adalah zona tengah kampus, yang sekarang dikenal sebagai kawasan bangunan empat labtek kembar. Selanjutnya, zona modern kampus merupakan wilayah pusat gaung hingga ke gedung perpustakaan pusat dan PAU ITB (Ashrawi, 2013).

AULA BARAT ITB

Aula Barat ITB di bangun pada tahun 1920. Periode ini merupakan tonggak awal berdirinya kampus ITB ketika pada tanggal 1 Mei 1919 Gouverneur Generaal Jonkheer, Mr. Johan Paul van Limburg Stirum menyetujui pendirian sekolah tinggi teknik itu di Bandung dengan harapan bahwa perguruan tinggi pertama di Hindia Belanda itu dapat dibuka dalam tahun 1920.

Segera dimulailah pelaksanaan pembangunan di atas tanah yang telah disediakan seluas 30 hektare (500 meter barat-timur dan 600 meter utara-selatan), yang dibatasi Sungai Cikapundung dan Dagoweg (kemudian diubah namanya menjadi Jl. Dago dan terakhir menjadi Jl. Ir. H. Juanda).

Sebagai perancang dan Bouwmeester (pimpinan proyek) adalah Ir. Henri MacLaine Pont; sebagai pelaksana pembangunan yaitu mantan Kolonel Zeni Victor Louis Slors dan Kapten Zeni M. T. van Staveren. Dalam master plan kampus TH Bandung Ir. Henri MacLaine Pont telah merencanakan posisi-posisi bangunan sesuai jurusan yang kelak akan dibuka.



Gambar-1 : Aula Barat ITB Tahun 2018
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Tabel -1 : Data umum obyek penelitian

Nama Bangunan	Barakgebouw A (Aula Barat ITB)
Tahun Pembangunan	1921
Arsitek	Ir. Henri Maclaine Pont
Lokasi	Jl. Ganesha No.10, Lb. Siliwangi, Bandung
Luas Bangunan	2.350 m ²
Fungsi Awal	Kantor administrasi pusat, ruang gambar, ruang perkuliahan, laboratorium mekanika tanah, perpustakaan
Fungsi Sekarang	Ruang/aula serbaguna

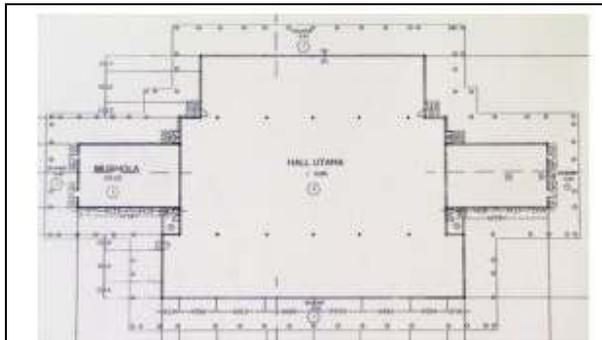
(Sumber: wikiwand.com/Kampus_ITB_Ganesha)

KONSEP *SENSE OF PLACE* PADA PERANCANGAN KAMPUS ITB

“Sense of place” didefinisikan Reeve sebagai ‘human perception of a specific environment, in other words how a person feels about that place while experiencing it or recalling it’. *Sense of place* tercipta karena perpaduan berbagai elemen seperti bangunan, ruang interior dan eksterior, cahaya, iklim, dsb. Semua elemen tersebut membentuk kesan tertentu bagi orang yang berada di suatu tempat. (Patmi, 2009)

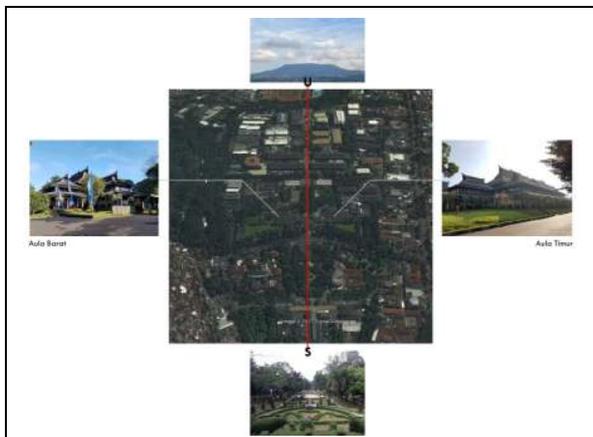
Sejak awal, Gunung Tangkuban Perahu yang berada di utara kota Bandung telah menjadi sumbu utama dalam acuan perancangan dan perencanaan kota (Perdana, 2011). Hal tersebut dikarenakan gunung Tangkuban Perahu memiliki makna yang sakral bagi masyarakat kota Bandung, sehingga oleh Maclaine Pont, gunung tersebut juga dijadikan sebagai sumbu

utama dalam merancang kawasan kampus ITB serta bangunan Aula Barat dan Aula Timur.



Gambar-2 : Denah Aula Barat ITB
Sumber: Suryono, 2015

SUMBU (AXIS) PADA BANGUNAN AULA BARAT ITB



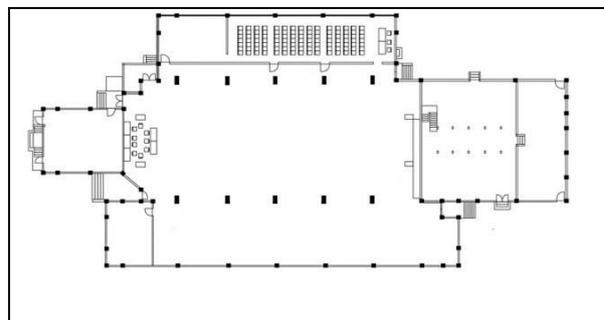
Gambar-3 : Penerapan Sumbu Utara-Selatan
Bangunan Aula Barat dan Aula Timur ITB
Sumber: Analisis Pribadi, 2019

Tatanan arsitektur dari lingkungan Aula Barat dan Aula Timur (tatanan massa-massa bangunan memanjang arah Timur-Barat) disesuaikan dengan poros kampus ITB. Arah Utara (Gunung Tangkuban Perahu) dan arah Selatan (Taman Ganesha) diinterpretasi sebagai integrasi kampus dan lingkungan alam. Poros kampus ditandai dengan jalan masuk utama dan pedestrian utama (satu garis lurus dengan poros kampus). Aula Barat dan Aula Timur merupakan bangunan kembar sebagai gerbang kampus ITB, mengapit jalan masuk utama di bagian muka kampus.

SIMETRI PADA BANGUNAN AULA BARAT ITB

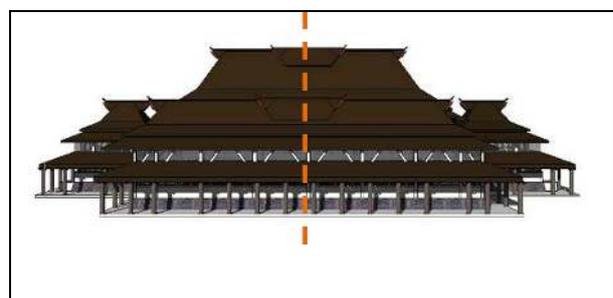
Dari tampak bangunan, terlihat bahwa bangunan Aula Barat dan Aula Timur ITB memiliki bentuk yang simetris, sisi kiri dan kanannya sama. Bentuk simetris memang

seringkali ditemukan pada desain bangunan Indis, yang sangat dipengaruhi oleh gaya Art-Deco (Anindito, 2006). Selain itu, bentuk bangunan yang simetris juga dipengaruhi oleh karakter bangunan tradisional Jawa. Akan tetapi, ketika dilihat dari denah bangunannya, baru terlihat bahwa bentuk bangunan Aula Timur tidak simetris. Bagian sayap kiri dan kanannya berbeda, karena perbedaan fungsi ruangnya. Sayap kiri bangunan bentuknya sederhana, mirip dengan sayap kiri dan kanan pada bangunan Aula Barat, namun bagian sayap kanan bangunan terlihat lebih kompleks, dengan tatanan ruang yang benar-benar disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan.



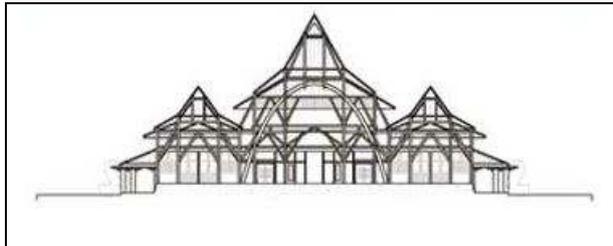
Gambar-4 : Denah Aula Timur ITB
Sumber: <http://ditsp.itb.ac.id/aula-timur/>

Meskipun bentuk denahnya tidak simetris, namun Pont berhasil membungkus kulit Bangunan dengan bentuk yang nyaris terlihat simetris. Dengan bentuk luarnya yang nampak simetris, maka keseimbangan bangunan tersebut berada di tengah. Unit-unit bangunan juga diletakkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan keseimbangan susunan atau komposisi massa bangunan.



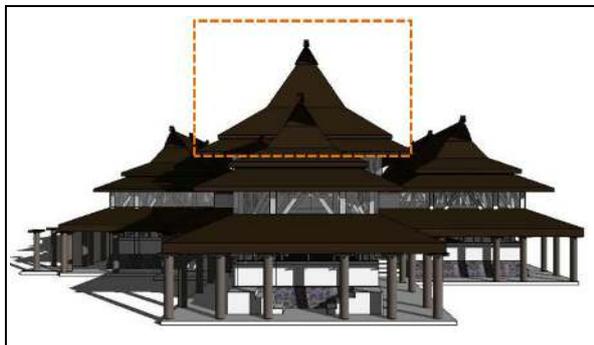
Gambar-5 : Simetri Pada Tampak Bangunan Aula Barat ITB
Sumber: Chandra, 2012

HIRARKI PADA BANGUNAN AULA BARAT ITB

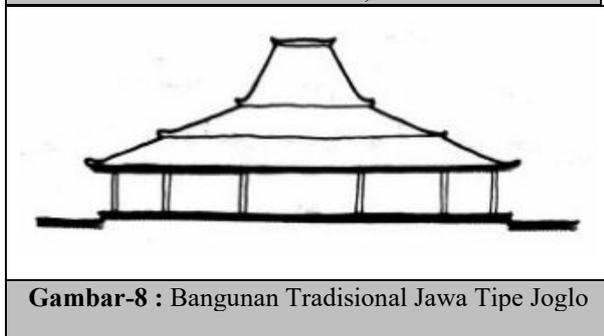


Gambar-6 : Potongan Tata Ruang Aula Barat ITB
Sumber: Haryanto, 2011

Hirarki pada bangunan Aula Barat dan Aula Timur ITB dipengaruhi oleh filosofi arsitektur tradisional Jawa (Anindito, 2006). Penyusunan massa bangunan yang membentuk piramida yang mencuat ke atas, merupakan penerapan dari filosofi arsitektur Jawa yang bersifat manunggaling pada Gusti atau memuja Tuhan. Bagian paling penting adalah bagian tengah, maka bagian tersebut yang memiliki dimensi ketinggian paling tinggi serta mencuat ke atas.



Gambar-7 : Hirarki Pada Bangunan Aula Barat ITB
Sumber: Chandra, 2012



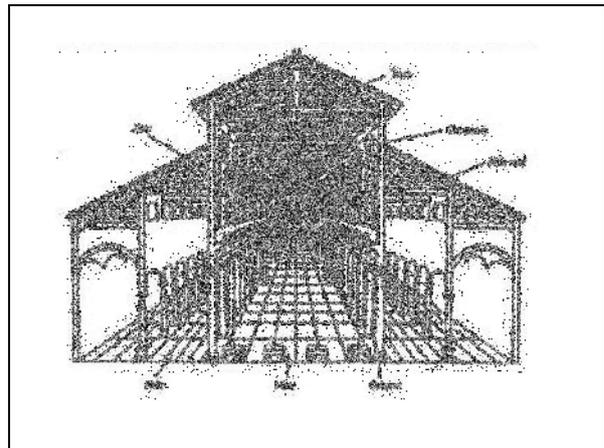
Gambar-8 : Bangunan Tradisional Jawa Tipe Joglo

Menurut Alwin Suryono (2015), selubung ruang dalam Aula Barat ITB diinterpretasi sebagai sintesa arsitektur Basilica. Penataan ruang dimana adanya ruang tinggi yang diapit

oleh ruang-ruang yang lebih rendah di sisi kiri dan kanan.

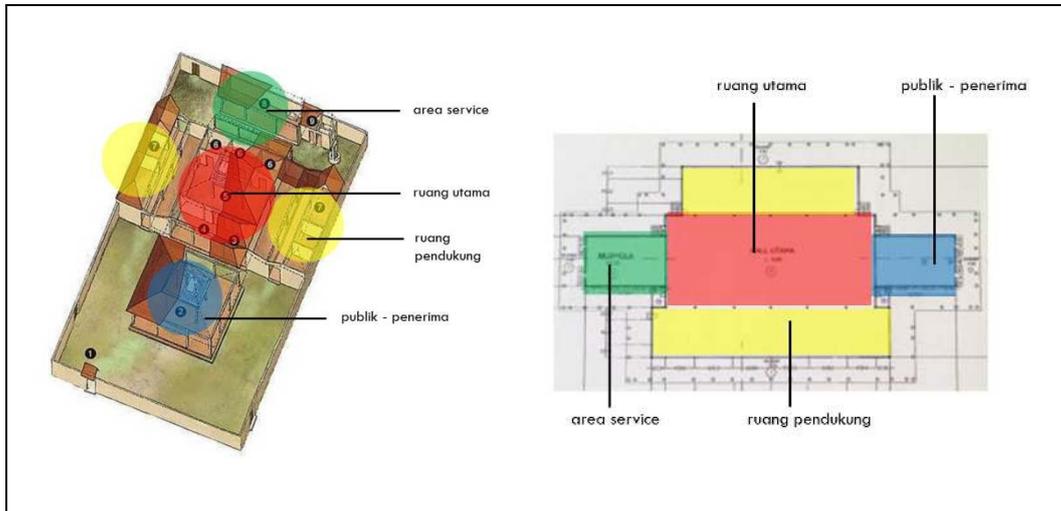
TATANAN RUANG ARSITEKTUR JAWA PADA BANGUNAN AULA BARAT ITB

Konsep tata ruang pada bangunan Aula Barat ITB terlihat menyerupai konsep tata ruang pada rumah tradisional Jawa. Adanya pembagian ruang yang bersifat publik pada bagian depan dan ruang yang bersifat privat pada bagian belakang. Ruang dengan posisi paling depan adalah pendopo, berfungsi sebagai area penerima tamu.



Gambar-9 : Prinsip Tata Ruang Arsitektur Basilica
Sumber: Suryono, 2015

Ruang utama pada rumah tradisional Jawa berada di bagian tengah, berfungsi sebagai area berkumpul keluarga. Ruang utama pada Aula Barat juga berada di bagian tengah sebagai ruang aula atau ruang serbaguna yang biasanya dipakai untuk berkumpul pada acara tertentu. Ruang-ruang pendukung pada rumah tradisional Jawa terdapat di bagian samping kiri dan kanan dari ruang utama, sama seperti pada bangunan Aula Barat. Sedangkan ruang yang paling belakang bersifat sebagai area servis, seperti dapur, dll. Pada bangunan Aula Barat, ruang paling belakang dipakai sebagai ruang ibadah.



Gambar-10 : Perbandingan Tata Letak Ruang pada Rumah Tradisional Jawa dan Aula Barat
(Sumber: Analisa Pribadi, 2019)

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada obyek-obyek studi, Aula Barat ITB, maka dapat disimpulkan, bahwa:

- Bangunan Aula Barat ITB memiliki keterkaitan atau dapat dikatakan kontekstual dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari prinsip penataan yang menjadi dasar perancangan bangunannya yang masih memiliki/menerapkan kaidah arsitektur tradisional Jawa.
- Elemen-elemen yang berpengaruh terhadap kontekstualitas bangunan Aula Barat ITB, meliputi elemen sumbu, simetri, dan hirarki. Hal ini menandakan adanya kesadaran dari perancang bangunan Aula Barat untuk menyelaraskan bangunannya dengan lingkungan serta nilai-nilai budaya setempat yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Hudrita, Reza Primawan (2011), *Campus Center ITB: Mencoba Berdialog dengan Bangunan dan Mahasiswa*.

Suryono, Alwin (2013), *Pelestarian Arsitektur Peninggalan Kolonial Belanda Gedung Aula Barat Institut Teknologi Bandung*.

Brolin C, Brent (1980), *Architecture In Context : Fitting New Buildings with Old*, Van Nostrand Reinhold, New York.

Evensen, Thomas Thiis (1987), *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press, New York.

Ray, Keith (1980), *Contextual Architecture : Responding to Existing Style*, McGraw-Hill, New York.

Ronald, A. (2006), *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Sumalyo, Yulianto (1993), *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Anindito, Ario. *Keberhasilan Perpaduan Gaya Arsitektur Pada Aula Timur Institut Teknologi Bandung*. Bandung : UNPAR. 2006.

Chandra, Rivani. *Pengaruh Spirit Lokal Pada Arsitektur Gedung Sate (Government Bedrijven) dan Aula Barat ITB (Kompleks Technische Hoogeschool) Di Bandung*. Bandung : UNPAR. 2012.

Haryanto, Melinda. *Konservasi Bentuk, Fungsi,*

“KAJIAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA SUMBU, SIMETRI, DAN HIRARKI BANGUNAN AULA BARAT ITB” (TITIEANDY LIE)

dan Tampilan Arsitektural Pada Aula Barat Institut Teknologi Bandung.
Bandung : UNPAR. 2011.

Kusumadiashty, Kirana Ayu. *Kontekstualisme Dalam Penambahan Bangunan Kolonial Belanda Di Bandung.* Bandung : UNPAR. 2009.

Perdana, Rimba Patria. *Gagasan-Gagasan Arsitektur Posmodern Pada Rancangan Aula Barat Institut Teknologi Bandung.* Bandung : UNPAR. 2011.

Suryono, Alwin. *Disertasi: Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis Di Kota Bandung.* Bandung : UNPAR. 2015.

Virgianto, Indra. *Desain Arsitektur Kontekstual Pada Bangunan Konservasi.* Bandung : UNPAR. 2006.